

Relationship Between Maternal Age And History Of Abortion With The Incidence Of Abortion At Sawerigading Regional Hospital In 2023

Jumianti¹, Irmayanti A Oka^{1*}, Sridevi Syamsuddin¹, Hadija²

¹*Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan Dan Bisnis Kurnia Jaya Persada Palopo*

²*Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Datu Kamanre*

Corresponding author: Irmayanti A Oka

Email: irmayantiaoka89@gmail.com

ABSTRACT

Abortion is the expulsion of the products of conception before the fetus can live outside the womb. The risk of spontaneous abortion will increase, supported by many parties, the age of the mother and the spacing of pregnancies that are too close. One of the causes of high rates of spontaneous abortion is anemia caused by impaired nutrition and oxygen circulation to the uteroplacental circulation it can directly affect the growth of the fetus in the womb through the placenta. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal age and history of abortion with the incidence of abortion at Sawerigading Palopo Hospital in 2023. This type of research used a cross-sectional approach. The total population is 33 mothers with the same sample size as the population and using the total sampling technique. Data analysis using the Chi-square test. There is a relationship between the history of abortion and the incidence of abortion with a value ($p=0.014 < 0.05$). The conclusion of this study is that there is a relationship between maternal age and history of abortion with the incidence of abortion at Sawerigading Palopo Hospital. Suggestions for health agencies are the need to develop counseling programs and increase prenatal monitoring of pregnant women.

Keywords: Abortion, Mother's age, History of Abortion

I. PENDAHULUAN

Risiko abortus spontan akan meningkat didukung oleh karena paritas yang banyak, umur ibu, dan jarak kehamilan yang terlalu dekat. Salah satu penyebab tinggi abortus spontan adalah anemia yang disebabkan karena gangguan nutrisi dan peredaran oksigen menuju sirkulasi utero plasenta dapat secara langsung mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan melalui plasenta. Selain umur, paritas dan anemia, jarak kehamilan juga dapat meningkatkan kejadian abortus spontan. Jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi proses degeneratif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul (Nugroho. T , 2019).

Umur seorang ibu nampaknya memiliki peranan yang penting dalam terjadinya abortus. Umur ibu yang terlalu muda kurang dari 20 tahun atau umur yang terlalu tua juga berisiko sama, abortus meningkat pada umur diatas 35 tahun (Andani, 2020). Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, memperkirakan setiap tahun tak kurang 56 juta kasus aborsi di seluruh dunia (WHO, 2021). Di Indonesia sendiri tahun 2021, berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), tingkat aborsi mencapai 228 per 100.000 angka kelahiran hidup (SDKI, 2021).

Berdasarkan data yang didapatkan dari rumah sakit umum sawerigading palopo tahun 2020 jumlah abortus sebanyak 89 orang, tahun 2021 sebanyak 112, tahun 2022 sebanyak 105 orang, tahun 2023 dari bulan januari sampai juni sebanyak 33 orang. Penelitian yang dilakukan oleh (Asniar, Setiawati, and Trisnawaty 2022) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian abortus. Hasil : uji hipotesis metode *Chi-square* didapatkan nilai signifikansi (p) usia ibu sebesar 0.075, paritas 0.713, dan anemia 0.274. Hasil ini menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara usia ibu, paritas dan anemia dengan kejadian abortus. Sedangkan hasil nilai signifikansi (p) riwayat abortus 0.009 dan pekerjaan 0.043. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat abortus dan pekerjaan dengan kejadian abortus. Berdasarkan data tersebut diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang Hubungan usia ibu dan riwayat abortus dengan kejadian aborus di RSUD Sawerigading Palopo agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan guna mengurangi angka kematian ibu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian cross-sectional hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada

saat penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 33 orang dan teknik sampling yang digunakan adalah *Total sampling*. Waktu penelitian yang dilakukan dimulai dari bulan juni sampai juli tahun 2023. Variabel yang diteliti yakni Kejadian abortus, Usia ibu, dan riwayat abortus. Variabel ini diteliti menggunakan lembar observasi dengan skala ukur nominal dan ordinal. Analisis menggunakan analisis univariat yang berupa tabel distribusi frekuensi pada variabel yang diteliti dan untuk analisis bivariate menggunakan uji *chi-square* yang digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel usia ibu dan riwayat abortus terhadap kejadian abortus yang diolah menggunakan aplikasi SPSS.

III. HASIL PENELITIAN

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dimana dari 33 responden terdapat ibu yang bekerja sebagai IRT 26 orang (86,66%), Guru sebanyak 3 orang (10%), Swasta 4 orang (13,33%) sedangkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan SMP sebanyak 2 (6,66%), SMA sebanyak 24 orang (80%), S1 sebanyak 7 orang (23,33%).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, pendidikan dan umur di RSUD Sawerigading Palopo tahun 2023

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pekerjaan		
IRT	26	86,66
Guru	3	10
Swasta	4	13,33
Pendidikan		
SMP	2	6,66
SMA	24	80
S1	7	23,33
Total	33	100%

Tabel 2 menggambarkan bahwa dari 33 responden terdapat 30 responden (90,9 %) mengalami Abortus dan 3 responden (9,1%) tidak mengalami abortus.

Tabel 2 Distribusi frekuensi kejadian Abortus di RSUD Sawerigading Palopo

Kejadian Abortus	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	30	90,9
Tidak	3	9,1
Total	33	100%

Tabel 3 menggambarkan bahwa dari 33 responden terdapat 23 orang (69,7 %) dengan usia resiko tinggi, 10 orang (30,3%) ibu dengan resiko rendah.

Tabel 3 Distribusi frekuensi Usia ibu di RSUD Sawerigading Palopo

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Resiko tinggi	23	69,7
Resiko rendah	10	30,3
Total	33	100%

Tabel 4 menggambarkan bahwa dari 33 responden terdapat 22 orang (66,7 %) yang memiliki riwayat abortus, 11 orang (33,3%) yang tidak memiliki riwayat abortus.

Tabel 4. Distribusi frekuensi Riwayat Abortus di RSUD Sawerigading Palopo

Riwayat Abortus	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	22	66,7
Tidak	11	33,3
Total	33	100%

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 33 responden terdapat 21 orang (63,6%) yang mengalami abortus dengan usia resiko tinggi, 9 orang (27,3%) yang mengalami abortus dengan usia resiko rendah, terdapat 2 orang (6,1%) yang tidak mengalami abortus pada usia resiko tinggi, dan 1 orang (3,0%) ibu yang tidak mengalami abortus dengan usia resiko rendah, sehingga hasil uji statistic secara komputerisasi dengan menggunakan uji *chi square* didapat nilai p adalah $0.014 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan usia ibu terhadap kejadian abortus.

Tabel 5. Hubungan usia ibu terhadap kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Sawerigading Palopo tahun 2023

Kejadian Abortus	Usia				Total		P Value
	Resiko tinggi		Resiko rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Ya	21	63,6	9	27,3	30	90,9	$P = ,014$
Tidak	2	6,1	1	3,0	3	9,1	
Total	23	69,7	10	30,3	33	100	

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 33 responden terdapat 20 orang (60,6%) yang mengalami abortus dengan riwayat abortus, 10 orang (30,3%) yang mengalami abortus tidak memiliki riwayat abortus, terdapat 2 orang (6,1%) yang tidak mengalami abortus dengan riwayat abortus dan 1 orang (3,0%) ibu yang tidak mengalami abortus tidak memiliki riwayat abortus, sehingga hasil uji statistic secara komputerisasi dengan menggunakan uji *chi square* didapat nilai p adalah $0.000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan riwayat abortus terhadap kejadian abortus

Tabel 6. Hubungan Riwayat abortus terhadap kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Sawerigading Palopo tahun 2023

Kejadian Abortus	Riwayat Abortus				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Ya	20	60,6	10	30,3	30	90,9	<i>P = ,000</i>
Tidak	2	6,1	1	3,0	3	9,1	
Total	22	66,7	11	30,3	33	100	

IV. PEMBAHASAN

Hubungan usia ibu terhadap kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Sawerigading Palopo tahun 2023

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 33 responden terdapat 21 orang (63,6%) yang mengalami abortus dengan usia resiko tinggi, 9 orang (27,3%) yang mengalami abortus dengan usia resiko rendah, terdapat 2 orang (6,1%) yang tidak mengalami abortus pada usia resiko tinggi, dan 1 orang (3,0%) ibu yang tidak mengalami abortus dengan usia resiko rendah, sehingga hasil uji statistic secara komputerisasi dengan menggunakan uji *chi square* didapat nilai p adalah $0.014 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan usia ibu terhadap kejadian abortus.

Penelitian menunjukkan bahwa risiko abortus meningkat pada usia ibu yang lebih tua dan usia muda, terutama ≥ 35 tahun dan < 20 tahun . Wanita yang hamil pada usia tersebut lebih mungkin mengalami gangguan genetik pada janin, seperti sindrom Down, yang dapat menyebabkan keguguran spontan. Wanita yang lebih tua cenderung memiliki kondisi kesehatan yang mendasarinya, seperti penyakit jantung, diabetes, atau tekanan darah tinggi. Kondisi kesehatan ini dapat meningkatkan risiko kejadian abortus. Wanita yang lebih tua memiliki penurunan kualitas dan jumlah telur yang diproduksi oleh ovarium. Hal ini dapat menyebabkan masalah kehamilan, termasuk keguguran. Selain itu, risiko keguguran juga dapat meningkat karena peningkatan risiko komplikasi seperti plasenta previa dan kelainan perkembangan plasenta. Usia ibu juga dapat berdampak pada faktor psikososial yang mempengaruhi keputusan terkait kehamilan. Wanita yang lebih muda mungkin menghadapi tantangan emosional dan sosial yang berbeda dalam menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan, sementara wanita yang lebih tua mungkin menghadapi pertimbangan keluarga, karier, dan stabilitas finansial yang berbeda (Pitaloka 2020).

Berdasarkan teori Winknjosasro (2018), disebutkan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap kehamilan dan persalinan ibu. Ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki organ

reproduksi yang belum sempurna secara kesehatan dan kejiwaan yang belum siap menjadi ibu. Hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi persalinan atau komplikasi obstetrik, seperti abortus inkomplit, toksemia, eklamsia, solusio plasenta, inersia uteri, perdarahan post partum, persalinan macet, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), serta meningkatkan risiko kematian neonatal dan perinatal. Di sisi lain, ibu yang berusia di atas 35 tahun memiliki risiko 2 atau 3 kali lipat untuk mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti perdarahan atau hipertensi dalam kehamilan, serta partus lama. Salah satu faktor yang diketahui menyebabkan abortus adalah usia, sebagaimana disebutkan oleh Nurizzka (2019). Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa usia ibu memainkan peran penting dalam risiko terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan. Ibu yang berada di kedua ekstrim usia reproduksi, yaitu di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami komplikasi tersebut. Penting bagi pelayanan kesehatan untuk memberikan perhatian khusus pada kelompok usia ini dan memberikan pemantauan dan perawatan yang tepat guna mengurangi risiko terjadinya komplikasi dan memastikan kesehatan ibu dan bayi yang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Farawansya, Lestari, and Riski 2022) ada hubungan paritas (P value = 0,040), umur ibu (P value = 0,036) dan tidak ada hubungan jarak kehamilan (P value = 0,059) dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2021.

Asumsi adanya hubungan kausalitas bahwa usia ibu memiliki pengaruh langsung terhadap risiko abortus. Dalam hal ini, peneliti mengasumsikan bahwa semakin tua usia ibu, semakin tinggi risiko kejadian abortus, adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara usia ibu dan kejadian abortus. Misalnya, faktor kesehatan, gaya hidup, atau kondisi sosial-ekonomi ibu mungkin menjadi faktor confounding yang harus diperhitungkan dalam analisis, data yang digunakan dalam penelitian tersebut telah dikumpulkan dengan baik, memiliki kualitas yang baik, dan mewakili populasi yang lebih luas. Asumsi ini penting untuk memastikan keandalan dan generalisasi hasil penelitian, dalam penelitian ini, peneliti mungkin mengasumsikan bahwa responden memberikan informasi yang jujur dan akurat tentang usia ibu dan kejadian abortus yang dialami. Namun, peneliti juga menyadari bahwa ada potensi bias dalam pelaporan data oleh responden. Dalam penelitian ini, peneliti mungkin mengasumsikan bahwa variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan usia ibu dan kejadian abortus telah dikendalikan dengan baik dalam analisis, misalnya melalui metode statistik atau desain penelitian yang tepat.

Hubungan Riwayat abortus terhadap kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Sawerigading Palopo tahun 2023

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 33 responden terdapat 20 orang (60,6%) yang mengalami abortus dengan riwayat abortus, 10 orang (30,3%) yang mengalami abortus tidak memiliki riwayat abortus, terdapat 2 orang (6,1%) yang tidak mengalami abortus dengan riwayat abortus dan 1 orang (3,0%) ibu yang tidak mengalami abortus tidak memiliki riwayat abortus, sehingga hasil uji statistic secara komputerisasi dengan menggunakan uji *chi square* didapat nilai p adalah $0.000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan riwayat abortus terhadap kejadian abortus.

Abortus sebelumnya dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi atau masalah kesehatan pada sistem reproduksi ibu. Jaringan parut dari abortus sebelumnya dapat mempengaruhi implantasi dan perkembangan embrio pada kehamilan berikutnya, meningkatkan risiko kejadian abortus yang lebih tinggi, dapat mengindikasikan adanya kondisi medis yang mendasarinya, seperti gangguan hormonal atau kelainan genetik, yang dapat meningkatkan risiko abortus pada kehamilan berikutnya, pengalaman abortus sebelumnya dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan pada ibu. Trauma emosional dan stres yang dihasilkan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kestabilan emosional ibu, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap risiko abortus di masa depan.

Penelitian yang sama oleh (Di, Kerja, and Burnai 2022) hasil uji Chi-Square variabel anemia diperoleh p value $0,000 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus, hasil uji variable status gizi diperoleh p value $0,025 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara status gizi dengan kejadian abortus, uji Chi-Square pada variable riwayat abortus diperoleh p value $0,002 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus. Simpulan: Ada hubungan yang bermakna antara anemia, status gizi ibu, dan riwayat abortus secara simultan dengan kejadian abortus di Wilayah Kerja PKM Burnai Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT).

Asumsi bahwa riwayat abortus sebelumnya meningkatkan risiko kejadian abortus di masa depan: Peneliti mungkin mengasumsikan bahwa adanya riwayat abortus sebelumnya akan mempengaruhi peluang terjadinya abortus pada kehamilan berikutnya. Asumsi ini didasarkan pada pemahaman umum bahwa abortus sebelumnya dapat mencerminkan kondisi kesehatan reproduksi yang lebih rentan atau faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan risiko kejadian abortus, faktor-faktor risiko lain yang dapat mempengaruhi kejadian abortus telah dikendalikan atau diperhitungkan dalam analisis.

Hal ini penting untuk memastikan bahwa hubungan antara riwayat abortus dan kejadian abortus di masa depan dapat diteliti secara khusus. Dalam penelitian ini, peneliti mungkin mengasumsikan bahwa responden memberikan informasi yang jujur dan akurat tentang riwayat abortus mereka. Namun, peneliti juga menyadari bahwa ada potensi bias dalam pelaporan data oleh responden. desain penelitian yang digunakan memungkinkan pengamatan yang memadai terhadap hubungan antara riwayat abortus dan kejadian abortus di masa depan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RS Sawerigading dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil uji *chi square* didapat nilai p adalah $0.014 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti ada Hubungan usia ibu terhadap kejadian abortus dan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat abortus terhadap kejadian abortus dengan nilai p adalah $0.000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bari Saifuddin. 2018. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: yayasan bina Pustaka Sarwono Prawirohadjo.
- Andani, Anggraini Diyah Ayu Septya. 2020. "Hubungan Umur Dan Paritas Dengankejadian Abortus : Studi Literature Review." *Naskah Publikasi Unisa*: 1–16.
- Aprianto, Indra et al. 2022. "Karakteristik Faktor Resiko Kejadian Abortus Di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar." *Jurnal mahasiswa kedokteran* 2(7): 481–88. <http://103.133.36.76/index.php/fmj/article/view/97/87>.
- Ariani. A.P. 2018. *Aplikasi Metode Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*. ed. isna 1. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Asniar, Dewi Setiawati, and Trisnawaty. 2022. "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 21(2): 207–18.
- Cunningham. Leveno. Bloom. Rouse. Spong. 2018. *Obatetri Williams*. 23rd ed. ed. dr. Rudi Setia. Jakarta: ECG.
- Cunningham. 2019. *Obstetri Wiliams*. Jakarta: ECG.
- Di, Abortus, Wilayah Kerja, and P K M Burnai. 2022. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN." 6(April): 674–80.
- Farawansya, Khofifah, Pradiva Dwi Lestari, and Merisa Riski. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(1): 621.
- Imron, Riyanti & Asih, Yusari. 2019. *Asuhan Kebidanan Patologi Dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas Dan Gangguan Reproduksi*. Jakarta: cv. trans info media.
- Manuaba. Chandranita. 2019. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan KN*. Jakarta: ECG.
- Notoatmodjo, S. 2019. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho. T. 2019. *Patologi Kebidanan*. II. ed. Haikhi. Yogyakarta: Nuha Medika.



- Pitaloka, C. D. 2020. “Studi Literatur: Hubungan Usia, Jarak Kehamilan Dan Anemia Pada Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah.” (*Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang*).
- Putri, Rifka wangiana yulia. 2018. “Hubungan Usia, Jumlah Kehamilan, Dan Riwayat Abortus Spontan Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Spontan Di Rumah Sakit Umum Aghisna Medika Kabupaten Cilacap.” *Jurnal Ilmiah*: 274–82.
- Reichenbach, Andreas et al. 2019. “Konsep Dasar Usia Menurut WHO Dan Depkes RI.” *Progress in Retinal and Eye Research* 561(3): S2–3.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet CV.
- Wiknjosastro. H. 2020. *Ilmu Kebidanan*. prof. dr.A. Jakarta: Pt. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.